

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan semakin pesat dan sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia. Dalam menyikapi perkembangan tersebut diperlukan sumberdaya manusia yang kompeten dalam bidangnya untuk tetap bertahan hidup. Sanjaya (2006:1) mengemukakan bahwa salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuannya. Proses pembelajaran di kelas mendorong anak untuk menghafal suatu informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari – hari. Yang tidak lain, anak didik tidak memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya, ketika anak didik lulus dari sekolah, mereka hanya pintar secara teoritis tetapi mereka miskin dalam aplikasi. Lebih lanjut, Sanjaya juga mengemukakan bahwa mata pelajaran *science* tidak dapat mengembangkan kemampuan anak untuk berfikir karena strategi atau metode yang digunakan tidak digunakan dengan baik dan maksimal oleh pendidik. Demikian halnya pada siswa kelas di VII-1 dan kelas VII-2 SMP Parulian 2 Medan, berdasarkan hasil obeservasi ke sekolah, nilai ujian harian pada mata pelajaran *science* khususnya mata pelajaran Matematika

pada materi bidang datar dibawah standard kelulusan minimal yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 70. Dapat juga dikatakan bahwa anak didik kurang memahami konsep materi yang diajarkan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Dengan demikian hal yang perlu dilakukan adalah mengubah sistem pembelajaran dalam sekolah khususnya Siswa Menengah Pertama (SMP) ke arah yang lebih baik lagi. Dalam hal ini, peran seorang guru juga memiliki tempat yang penting dalam proses mencapai sumberdaya manusia yang kompeten, yang mana guru merupakan pihak yang paling dekat setelah keluarga.

Adapun yang menjadi tujuan sekaligus tugas utama dari seorang guru tidak lain adalah mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Artinya, guru merupakan agen dalam pembelajaran. Pada penjelasan UU RI Nomor 12 tahun 2005 menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan guru sebagai agen pembelajaran (*learning agen*) peran guru antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik (dalam Yasarotodo,2013:50). Sebagai agen pembelajaran, guru diharapkan memiliki sikap profesionalitas sebagai pendidik. Guru sebagai pendidik akan diakui oleh masyarakat apabila dalam melaksanakan pekerjaannya mampu menunjukkan citra dan reputasi sebagai seorang guru profesional. Selain tugas utamanya sebagai seorang guru, guru juga seseorang yang dapat dijadikan panutan atau contoh dan layak untuk diteladani oleh peserta didik (dalam Yasarotodo, 2013:51).

Dengan menunjukkan sikap profesionalitas dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, guru dapat dengan mudah masuk ke dalam dunia anak dan dengan demikian guru juga mampu mentransfer ilmu kepada anak didik sehingga mereka juga dengan mudah memahami karena mereka merasa lebih dekat dengan guru mereka. Dalam proses pembelajaran khususnya di sekolah, guru memiliki peran penting dalam ketercapaian tujuan pembelajaran. Mengingat ilmu merupakan bekal yang sangat berharga bagi masa depan. Untuk itu, peran guru dalam membekali anak didik dengan ilmu pengetahuan adalah peran yang sangat penting.

Ilmu sangat diperlukan untuk mendukung proses perubahan menuju perkembangan teknologi. Sehingga mutu pembelajaran tentunya harus dimulai sejak seseorang belajar disekolah dasar sampai perguruan tinggi termasuk pembelajaran matematika. Dan untuk mendukung perbaikan ini tentunya diperlukan proses pembelajaran yang baik dan efektif serta efisien, atau proses yang sesuai dengan perkembangan siswa dan materi yang akan dipelajari oleh siswa. Dalam bidang pemerintahan juga sudah banyak melakukan perubahan dan perbaikan sarana dan prasarana pendukung untuk menuju satu tujuan atau perbaikan mutu pendidikan matematika termasuk kedalamnya adalah kesejahteraan pengajar.

Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dan siswa dalam situasi pendidikan untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Dalam proses interaksi tersebut, pengajra harus mampu memberikan dan mengembangkan motivasi serta *reinforcement* kepada

pihak pengajar agar dapat melakukan kegiatan belajar secara optimal. Seperti yang dikemukakan Gagne (dalam Ratna Wilis 1989:11) mengatakan bahwa “Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman”.

Dalam merencanakan dan mengajarkan materi pembelajaran Pendidikan Matematika, salah satu tugas pengajar adalah merencanakan dan menerapkan strategi yang digunakan agar siswa lebih termotivasi dalam belajar, supaya memiliki pengertian, pengetahuan, keterampilan serta nilai dan sikap dalam mempersiapkan diri menghadapi studi yang lebih tinggi lagi. Sudjana (1998:15) mengatakan bahwa “Mengajar tidak semata – mata berorientasi pada hasil (by product) tetapi juga berorientasi pada proses (by process) dengan harapan semakin tinggi proses, semakin tinggi pula hasil yang dicapai”.

Atas dasar pemikiran tersebut, maka perlu ditekankan bahwa pengembangan strategi belajar mengajar harus diarahkan kepada keaktifan oleh siswa sehingga dengan demikian siswa dapat mengikuti proses belajar yang baik dan juga nantinya akan memperoleh hasil yang baik pula. Dalam meningkatkan hasil belajar siswa secara maksimal dari dalam diri siswa tersebut, maka diperlukan pengajar yang juga kompeten dibidangnya khususnya dalam mempersiapkan siswa untuk lebih berperan aktif lagi dalam proses belajar mengajar khususnya dalam pelajaran Matematika yang selama ini dikenal sebagai pelajaran yang sangat sulit untuk dimengerti siswa, yang mana hal inilah yang akan menjadi salah satu faktor penyebab siswa malas untuk belajar matematika. Namun dengan demikian, diharapkan adanya perubahan perilaku antara pengajar

terhadap siswa demi mendorong siswa untuk tidak lagi menjadikan matematika menjadi pelajaran yang sulit.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : *“Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa Yang Diajar Dengan Model Jigsaw dan Metode Ceramah pada Materi Bilangan Bulat di Kelas VII SMP Parulian 2 Medan T.A 2014/2015.”*

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Hasil belajar matematika siswa di SMP Parulian 2 Perumnas Mandala Medan masih rendah.
2. Siswa di SMP Parulian 2 Perumnas Mandala Medan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika.
3. Siswa tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
4. Penerapan metode pembelajaran yang kurang sesuai dengan materi pelajaran.
5. Siswa kurang memahami konsep materi pelajaran.

### **1.3 Batasan Masalah**

Mengingat luasnya cakupan masalah yang diteliti berdasarkan identifikasi masalah diatas maka batasan masalah yang diperoleh yaitu, *“Perbedaan Hasil Belajar antara Model Jigsaw dengan Metode Ceramah*

pada Pokok Bahasan Bilangan Bulat Siswa di Kelas VII SMP Parulian 2 Perumnas Mandala Medan T.A 2014/2015.”

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi fokus/rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan model jigsaw dan metode ceramah pada materi Bilangan Bulat di kelas VII SMP Parulian 2 Medan T.A 2014/2015?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan pembelajaran model Jigsaw dalam materi Bilangan Bulat.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan pembelajaran metode ceramah dalam materi Bilangan Bulat.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajarkan menggunakan model Jigsaw dan metode ceramah.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Pada umumnya penelitian memiliki manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung bagi perkembangan ilmu pengetahuan baik bagi penulis maupun pembaca bahkan pihak – pihak yang terlibat. Sesuai dengan judul yang ditetapkan maka penelitian ini diharapkan memiliki

manfaat bagi semua pihak. Adapun manfaat yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa, dapat meningkatkan mutu belajar kearah yang lebih baik lagi guna meningkatkan hasil belajar.
2. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam pengembangan wawasan dalam mengajar dengan strategi pengajaran yang baru lagi.
3. Bagi peneliti, dapat menjadi pengalaman baru sehingga dapat diterapkan nantinya ketika menjadi oknum pengajar.
4. Bagi Pembaca, dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan.
5. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah informasi dan literature dalam Pendidikan.
6. Untuk memberikan teori-teori tentang strategi pembelajaran dan gaya belajar yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang pendidikan.
7. Sebagai bahan masukan bagi guru maupun calon guru khususnya yang mengajar Matematika dan pengembangan wawasan tentang strategi pembelajaran dan memperhatikan gaya belajar dominan siswa, sehingga pembelajaran dapat diorganisasikan dengan baik.